

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS III SDS 034 SEBERANG PEBENAAN KECAMATAN KERITANG

Della Ardila¹, Juli Novia Purba², Dian Safitri³, Erni⁴
dellaardila@student.uir.ac.id¹, julinoviapurba@student.uir.ac.id²,
diansafitri@student.uir.ac.id³, erni@edu.uir.ac.id⁴
Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk (1) menggambarkan alih kode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, (2) menggambarkan penggunaan campur kode oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, (3) menggambarkan adanya faktor yang menyebabkan guru dan siswa untuk menggunakan alih kode, dan (4) menggambarkan adanya faktor yang memicu guru serta siswa menggunakan campur kode. Penelitian ini menemukan bahwa alih kode sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas III SDS 034 Seberang Pebenaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode sering terjadi dalam berbagai situasi pembelajaran, baik antara guru dan siswa maupun antar-siswa. Temuan ini memberikan pemahaman yang berharga tentang perubahan bahasa dalam konteks pembelajaran di kelas III SDS 034 Seberang Pebenaan.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Proses Pembelajaran.

ABSTRACT

The objectives of this research are to (1) describe the code-switching used by teachers in the teaching process, (2) describe the use of code-mixing by teachers in the learning process, (3) identify the factors that cause teachers and students to use code-switching, and (4) identify the factors that prompt teachers and students to use code-mixing. This research found that code-switching is frequently used in the teaching activities of the third grade at SDS 034 Seberang Pebenaan. The method used in this research is descriptive qualitative through participatory observation and interviews with teachers and students. The results show that code-switching and code-mixing often occur in various learning situations, both between teachers and students and among students. These findings provide valuable insights into language shifts within.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Learning Process.

PENDAHULUAN

Dalam era digital ini, teknologi semakin merambah ke berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu fokus utama adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran, pendekatan alih kode dan campur kode menjadi sorotan penting, khususnya dalam konteks kelas III Sekolah Dasar (SD). SDS 034 Seberang Pebenaan, sebagai bagian dari sistem pendidikan yang dinamis, tidak terkecuali dari perubahan dan adaptasi ini. Kehidupan dalam bermasyarakat tidak menutup kemungkinan bahwa terjadinya komunikasi. Komunikasi dijadikan sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan baik secara verbal maupun tertulis. Sejalan dengan pendapat (Tutiasri, 2016) dan (A. C. Sari et al., 2013) mengatakan bahwa Komunikasi dapat diartikan sebagai proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima melalui media tertentu, yang kemudian direspons oleh penerima dengan pesan balasan atau umpan balik, serta dipengaruhi oleh gangguan-gangguan yang terjadi. Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat mendasar

dalam kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi sendiri, tentunya menggunakan bahasa sebagai alat pengantar pesan yang disampaikan pada pendengar atau masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rina Devianty, 2017); (Erisa Kurniati, 2017); dan (B. P. Sari, 2015) menyatakan bahwa Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan kita menyampaikan maksud, ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Dengan bahasa, interaksi menjadi mudah. Tanpa bahasa, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan dan harapannya. Bahasa merupakan cara komunikasi yang melambangkan pemikiran dan emosi seseorang untuk mengungkapkan maknanya kepada orang lain, serta merupakan sarana pertukaran informasi antar individu. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi setiap orangnya berbeda-beda atau menggunakan lebih dari satu bahasa. Fenomena ini banyak dijumpai di kehidupan masyarakat sekitar, dikarenakan adanya keberagaman suku bangsa.

Keberagaman suku bangsa menyebabkan adanya berbagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Ini menghasilkan masyarakat yang bilingual/multilingual. Di Indonesia, interaksi yang intens antara bilingualisme dan multilingualisme menyebabkan gejala bahasa seperti alih kode dan campur kode. Fenomena ini sering terjadi di masyarakat Indonesia dan dialami oleh semua kalangan. Masyarakat multilingual terbentuk karena mereka mampu menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga dapat memilih bahasa yang digunakan saat berkomunikasi.

Alih kode dan campur kode adalah fenomena penggunaan atau pencampuran berbagai bahasa atau kode dalam komunikasi atau pembelajaran. Di kelas III SDS 034 Seberang Pebenaan, alih kode dan campur kode bisa terjadi antara bahasa formal, bahasa sehari-hari, atau bahasa simbolik dalam penyampaian materi, interaksi guru-siswa, dan interaksi antar-siswa. Alih kode sering diartikan sebagai peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain karena berbagai alasan. Sejalan dengan pendapat (Nurlianiati, 2019) dan (Sudarja, 2019) menyatakan bahwa alih kode adalah perubahan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi, terjadi antara bahasa yang berbeda atau antara ragam yang berbeda dalam satu bahasa. Alih kode melibatkan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain, atau dari ragam santai ke ragam resmi, atau sebaliknya. Jadi, alih kode adalah perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu kalimat utuh.

Campur kode biasanya didefinisikan sebagai penggabungan bahasa atau kosakata dari satu bahasa ke bahasa lain. Senada dengan pendapat (Simatupang et al., 2018) dan (Yusnan et al., 2020) campur kode terjadi saat seseorang memasukkan unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam percakapan dalam bahasa Indonesia. Contohnya, jika seseorang menggunakan kata-kata atau frasa dari bahasa daerah atau bahasa asing saat berbicara dalam bahasa Indonesia, ini disebut campur kode. Fenomena ini mirip dengan interferensi antarbahasa, di mana elemen-elemen dari bahasa lain dimasukkan ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Elemen-elemen ini bisa berupa kata, frasa, atau kelompok kata. Jadi, campur kode bisa diartikan sebagai penggabungan dua bahasa atau lebih, atau penyisipan elemen dari satu bahasa ke bahasa lain, baik berupa kata, frasa, maupun kelompok kata.

Maraknya alih kode dan campur kode mengakibatkan generasi penerus bangsa yang bersekolah mengisahkan kejadian tersebut. Hal ini disebabkan karena terjadinya bilingual/multilingual sejak dini oleh mereka. Menyelami lebih dalam tentang alih kode dan campur kode dalam pembelajaran kelas III tak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas komunikasi dan pemahaman, melainkan juga mengikuti dinamika sosial, budaya, dan teknologi terkini. Memahami bagaimana alih kode dan campur kode mempengaruhi proses belajar-mengajar dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan profil siswa.

Melakukan penelitian alih kode dan campur kode dalam pembelajaran kelas III SDS 034 Seberang Pebenaan memiliki pentingnya yang besar dalam konteks pendidikan multibahasa.. Penelitian ini memungkinkan kami untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana siswa mengintegrasikan bahasa-bahasa yang berbeda dalam lingkungan pembelajaran mereka. Dengan memahami dinamika ini, peneliti dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif, memperhitungkan keberagaman linguistik siswa. Di samping itu, penelitian ini dapat memberikan pengertian kepada guru tentang cara menghargai dan memperkaya pengalaman berbahasa siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan memperdalam pemahaman tentang alih kode dan campur kode, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik siswa, yang siap untuk berinteraksi dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di kelas III SDS 034 Seberang Pebenaan. Dengan memahami konsep ini, kita dapat mengidentifikasi bagaimana siswa menggunakan dan memahami bahasa dalam konteks yang berbeda, serta bagaimana hal ini memengaruhi pembelajaran mereka. Di samping itu, penelitian ini juga bisa memberikan pandangan kepada para pendidik mengenai strategi yang efektif untuk menggabungkan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan begitu, penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas III SDS 034 Seberang Pebenaan dan bahkan mungkin memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap perkembangan pendidikan baik di tingkat lokal maupun nasional.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diamati tanpa menggunakan angka atau statistik. Metode ini lebih fokus pada pemahaman mendalam tentang karakteristik, konteks, dan makna dari suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dan kemudian dianalisis secara naratif atau tematis untuk menghasilkan pemahaman yang kaya tentang subjek yang diteliti. Winartha (2006) Metode deskriptif kualitatif melibatkan analisis, deskripsi, dan ringkasan dari berbagai kondisi dan situasi yang ditemui dalam data yang dikumpulkan, seperti hasil wawancara atau pengamatan terkait masalah yang sedang diteliti di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan pendekatan ilmiah untuk mendalami pemahaman tentang fenomena sosial dalam konteks lingkungan sekitar, termasuk kaitannya dengan budaya, studi kasus, sejarah, dan aspek lainnya. Creswell (2009) Penelitian kualitatif mencakup berbagai pendekatan teoritis seperti penelitian naratif, fenomenologi, penelitian tindakan, studi kasus, etnografi, penelitian sejarah, dan analisis konten. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, yang dilakukan dengan mengamati secara langsung situasi pembelajaran untuk mencatat kejadian alih kode dan campur kode yang terjadi. Setelah itu, akan dilakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis tematik, di mana data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan tema-tema yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran. Kemudian dengan cara interpretasi kontekstual, yaitu hasil analisis akan diinterpretasikan dalam konteks lebih luas dari pembelajaran kelas III di SDS 034 Seberang Pebenaan, serta

relevansi dengan teori-teori pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih kode merujuk pada perpindahan bahasa atau dialek yang digunakan dalam komunikasi, sedangkan campur kode mengacu pada penggunaan lebih dari satu bahasa atau dialek dalam satu percakapan atau situasi. Proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang terjadi dalam upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau sikap baru. Ini melibatkan interaksi antara peserta didik (baik individu maupun kelompok) dengan materi pembelajaran dan lingkungan pembelajaran mereka. Sejalan dengan pendapat L, Idrus (2019) Pendidikan adalah prioritas investasi yang paling penting bagi setiap negara, terutama bagi negara yang sedang berkembang dan giat membangun masa depannya. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, fenomena ini dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya dan lingkungan siswa, pengaruh media, dan interaksi sosial. Ini akan mencakup implikasi dari penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran, tantangan yang mungkin dihadapi oleh guru dan siswa, serta strategi untuk mengoptimalkan pengalaman belajar dalam konteks tersebut. Penggunaan bahasa atau dialek yang akrab bagi siswa dapat memfasilitasi pemahaman dan retensi informasi, karena mereka lebih nyaman dalam menggunakan bahasa tersebut. Namun, hal ini juga dapat menyebabkan gangguan dalam pemahaman konsep-konsep tertentu jika terjadi pergeseran antara bahasa yang digunakan dalam pengajaran dan bahasa yang dominan dalam interaksi sehari-hari. Tantangan utama bagi guru adalah memastikan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode tidak menghambat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Guru perlu mengembangkan strategi yang memanfaatkan keberagaman bahasa dan dialek siswa sebagai sumber daya, sambil tetap mempertahankan fokus pada tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan teknik-teknik seperti *trans languaging*, di mana guru mengintegrasikan berbagai bahasa dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep.

Sementara itu, siswa juga perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka dalam konteks yang berbeda. Pengalaman belajar yang memperkaya lingkungan bahasa mereka dapat membantu mereka menjadi lebih fleksibel dalam berkomunikasi dan memahami berbagai budaya. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan alih kode dan campur kode juga harus disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang norma-norma sosiolinguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tersebut, agar siswa tidak merasa kehilangan identitas budaya mereka. Dalam konteks SDS 034 Seberang Pebenaan, di mana kemungkinan terdapat keberagaman bahasa dan budaya, kolaborasi antara guru, siswa, dan komunitas lokal dapat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Dengan memanfaatkan kekayaan bahasa dan budaya yang ada, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna dan relevan bagi semua siswa, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

Hasil penelitian terkait penggunaan alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran di kelas III SDS 034 Seberang Pebenaan, Desa Seberang Pebenaan, Kecamatan Keritang, menunjukkan bahwa dalam interaksi antara guru dan siswa, digunakan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Dua bahasa tersebut dipakai untuk berkomunikasi selama pembelajaran berlangsung. Di luar kegiatan pembelajaran, baik guru maupun siswa menggunakan bahasa Melayu.

Dalam kegiatan belajar mengajar di SDS 034 Seberang Pebenaan, interaksi antara guru dan peserta didik tidak selalu terbatas pada penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa

Melayu. Guru di SDS 034 Seberang Pebenaan sering kali menyisipkan bahasa melayu dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, karena dengan begitu diharapkan peserta didik menjadi lebih paham terkait apa yang disampaikan guru. Dengan demikian, terjadilah peristiwa alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar di kelas III SDS 034 Seberang Pebenaan.

Alih kode terjadi ketika terjadi perpindahan dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Melayu selama proses pembelajaran di kelas III SDS 034 Seberang Pebenaan. Hal ini tentunya menuntut guru untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan peserta didik atau menggunakan alih kode dengan menggunakan bahasa Melayu. Guru sendiri tentunya menyesuaikan tuturan yang dituturkan peserta didik agar terjalannya komunikasi yang diinginkan, serta peserta didik juga memahami pembelajaran yang disampaikan guru. Berikut ini tuturan dari percakapan yang mengandung alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu.

Data 1

Guru : Selamat pagi, Ananda. Bagaimana kabarnya?

Siswa : Pagi jugo, Buk. Alhamdulillah kaba pengkami baik, Buk.
(Pagi juga, Bu. Alhamdulillah kabar kami baik, Bu.)

Guru : Syukurlah kalau kaba pemiko baik.(1)
(Syukurlah kalau kabar Ananda baik.)

Siswa : Kalau kaba ibuk cemanano?
(Kalau kabar ibu gimana?)

Guru : Alhamdulillah kaba ibuk baik jugo.
(Alhamdulillah kabar ibu baik juga.)

Data 1 dalam kutipan 1 merupakan bentuk tuturan yang dituturkan antara guru dan siswa ketika hendak memulai pembelajaran. Pada tuturan tersebut, guru mengawali dengan tuturannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang ditandai pada tuturan "Selamat pagi, Ananda. Bagaimana kabarnya?". Kemudian, ketika siswa menjawab tuturan guru, siswa beralih menggunakan bahasa Melayu untuk menjawab tuturan, serta guru juga mengikuti sehingga beralihlah kode bahasa yang digunakan guru. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa tuturan tersebut diawali dengan bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Melayu setelah menerima respon dari siswa. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa yang terjadi adalah perpindahan dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Melayu, yang disebut sebagai alih kode.

Data 2

Konteks : ketika hendak memulai jam pembelajaran, terdapat siswa yang pakaiannya tidak rapi. Sehingga guru menegur siswa tersebut.

Guru : Yang baju e dak masuk ke dalam jangan dulu masuk. Baekan dulu baju tu bebetul, baghu biso ikut belaja!

(yang bajunya belum dimasukkan ke dalam/rapi, jangan masuk dulu. Perbaiki/rapikan dulu bajunya, baru bisa ikut belajar!)

Siswa : Iyo, Buk. Awak baekan dulu baju awak ha bu.
(Iya, Bu. Saya perbaiki dulu bajunya bu.)

Guru : Iyo, Ibuk tunggu. Baekanlah cepat baju tu!.
(Iya, Ibu tunggu. Cepat rapikan bajunya!)

Siswa : Ha, Buk, lah sudah awak baekan baju e, Buk.
(Ini sudah saya rapikan bajunya, Bu)

Guru : Kalau rapi begini ikan kamu lebih gagah dan lebih enak dilihat, itulah yang membuat kamu lebih semangat belajar. (2)

Siswa : Iya, Bu. Siap, Bu.

Data 2 di atas, memperlihatkan adanya peristiwa alih kode ketika hendak berlangsungnya pembelajaran di kelas III SDS 034 Seberang Pebenaan awalnya, percakapan dimulai dengan penggunaan bahasa Melayu oleh guru dan siswa, namun pada akhirnya guru beralih menggunakan bahasa Indonesia, yang kemudian diikuti oleh respon siswa menggunakan bahasa Indonesia. alih kode yang dilakukan guru ditujukan agar peserta didik merasa memasuki kegiatan formal serta mmenyadarkan peserta didik yang melanggar aturan sekolah untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, yakni mengenakan pakaian yang belum rapi. Dengan demikian, tuturan tersebut menggunakan bahasa Melayu ke bahasa Indonesia.

Data 3

Guru : Udah ditulis semua yang ada di papan tulis ini?

Siswa 1: Kalau sebelah siko udah buk, tapi sebelah e lagi belum.

Guru : Cepat nulis e, ibuk tunggu. Banyak lagi ni yang nak ditulis kalau pemiko lamo nyalin e. (3)

Data pada kutipan 3 termasuk ke dalam bentuk alih kode, karena ketika guru bertanya kepada siswa terkait apakah sudah selesai menulis yang ada di papan tulis, kemudian siswa menjawab tuturan guru dengan bahasa melayu. Peristiwa alih kode terlihat jelas pada tuturan 3, karena guru yang semula menggunakan bahasa Indonesia, beralih menggunakan bahasa Melayu. Siswa 1 menggunakan alih kode ketika mengatakan "Kalau sebelah siko udah buk, tapi sebelah e lagi belum," di mana "sebelah siko" adalah campuran dari bahasa Jawa ("siko" yang artinya "situ") dan bahasa Indonesia ("sebelah" yang artinya "sebelah"). Kemudian, guru juga menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam mengingatkan siswa dengan mengatakan "Cepat nulis e, ibuk tunggu. Banyak lagi ni yang nak ditulis kalau pemiko lamo nyalin e," di mana "pemiko" adalah campuran dari bahasa Indonesia ("pemahaman") dan bahasa Jawa ("pemiko" yang artinya "pemahaman"). Alih kode terjadi karena kemungkinan siswa dan guru memiliki kefasihan dalam kedua bahasa tersebut atau karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu mereka. Alih kode bisa terjadi secara alami dalam interaksi sehari-hari ketika berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa yang berbeda, atau dalam konteks ini, untuk mengungkapkan diri dengan lebih mudah atau alami sesuai dengan kebiasaan berbahasa sehari-hari.

Data 4

Konteks : Ketika terdapat salah seorang siswa yang bernama caca, keluar dari kelas, padahal pelajaran masih berlangsung.

Siswa : Oo buk, Caca kelua buk, padahal belum kelua maen buk

(Bu, Caca keluar bu, padahhal belum jam istirahat bu)

Guru : Bilang ke Caca, dak usah kelua dulu. Benta lagi sampai jam kelua maen

(Bilang sama Caca, jangan keluar dulu. Sebentar jam istirahat)

Siswa : Iyo buk, awak samapaian dulu

(Iya bu, saya sampaikan dulu)

Guru : Iya nak, jangan ditarik ya nak (4)

Data pada kutipan 4 menunjukkan adanya peristiwa alih kode. Percakapan tersebut disebut sebagai alih kode karena terjadi perubahan dalam penggunaan bahasa. Awalnya siswa menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam menyampaikan informasi kepada guru, dan kemudian guru juga menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam memberikan instruksi kepada siswa. Siswa menggunakan alih kode dengan mengatakan "Oo buk, Caca kelua buk, padahal belum kelua maen buk" yang merupakan campuran dari bahasa Indonesia ("Caca keluar, padahal belum keluar main") dan bahasa Jawa ("kelua" yang artinya "keluar"). Kemudian, guru juga menggunakan

campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam menjawab dengan mengatakan "Bilang ke Caca, dak usah kelua dulu. Benta lagi sampai jam kelua maen" yang merupakan campuran dari bahasa Indonesia ("Bilang ke Caca, jangan keluar dulu. Sebentar jam istirahat") dan bahasa Jawa ("benta lagi" yang artinya "tunggu sebentar"). Alih kode terjadi karena kemungkinan siswa dan guru memiliki kefasihan dalam kedua bahasa tersebut atau karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu mereka. Alih kode bisa terjadi secara alami dalam interaksi sehari-hari ketika berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa yang berbeda, atau dalam konteks ini, untuk mengungkapkan diri dengan lebih mudah atau alami sesuai dengan kebiasaan berbahasa sehari-hari.

Data 5

Konteks : Ketika siswa meminta izin ke WC bersama temannya

Siswa : Oo buk, pengkami izin yo buk

Guru : Mau izin ke mana, Nak?

Siswa : Ni ha buk, ngawanan halimah ke WC bentak buk, boleh buk?

Guru : Iyo, boleh tapi dak usah lelamo (5)

Pada kutipan percakapan 5, terjadi peristiwa alih kode. Bermula ketika siswa meminta izin kepada guru pergi ke wc dengan menggunakan bahasa melayu. Pada awalnya guru merespon atau menjawab tuturan siswanya menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi ketika siswa memberikan respon dengan kutipan tuturan "Ni ha buk, ngawanan halimah ke WC bentak buk, boleh buk?" kemudian terjadilah peristiwa alih kode yaitu guru yang merespon pertanyaan dari siswanya dengan kutipan tuturan "Iyo, boleh tapi dak usah lelamo (5). Dengan demikian terjadilah peristiwa alih kode yang digunakan guru dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu dalam proses pembelajaran di kelas III SD 034 Seberang Pebenaan.

Data 6

Konteks : Ketika guru memerintahkan siswanya untuk membaca dan memahami tulisan yang dituliskan, karena nanti guru akan menanyakan satu per satu.

Guru : Baik, perhatikan ananda semua. Jadi dari teks yang ananda tulis tadi, silakan dibaca dan dipahami ya. Kalau sudah dibaca nanti ibu tanya kalian satu persatu ke depan.

Siswa : Kalau dak biso jawab macam mano buk?

Guru : Kalau pemiko baco bebaik pasti biso jawab nantik tu (6)

Pada kutipan percakapan 6, terdapat peristiwa alih kode yang ditandai dengan tuturan guru, yaitu "Kalau pemiko baco bebaik pasti biso jawab nantik tu". Mulanya, guru memerintah siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang ditandai dengan tuturan "Baik, perhatikan ananda semua. Jadi dari teks yang ananda tulis tadi, silakan dibaca dan dipahami ya. Kalau sudah dibaca nanti ibu tanya kalian satu persatu ke depan". Kemudian, ketika siswa menjawab tuturan guru dengan kutipan "Kalau dak biso jawab macam mano buk", maka beralihlah bahasa yang digunakan guru, yang semula menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa Melayu. Alih kode yang dilakukan guru bditujukan untuk menyelaraskan pemahaman siswanya agar sejalan dalam bertutur. Alih kode terjadi ketika siswa mengucapkan "Kalau dak biso jawab macam mano buk?" yang merupakan campuran dari bahasa Jawa ("dak biso" yang artinya "tidak bisa") dan bahasa Indonesia ("jawab" yang artinya "menjawab"). Kemudian, guru juga menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam menjawab pertanyaan siswa dengan mengatakan "Kalau pemiko baco bebaik pasti biso jawab nantik tu", di mana "pemiko" merupakan campuran dari "pahami" dalam bahasa Indonesia dan "baco" yang merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya "membaca". Alih kode terjadi karena kemungkinan siswa dan guru memiliki kefasihan dalam kedua bahasa tersebut atau karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu mereka. Alih kode bisa terjadi secara alami dalam interaksi sehari-hari ketika

berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa yang berbeda, atau dalam konteks ini, untuk mengungkapkan diri dengan lebih mudah atau alami sesuai dengan kebiasaan berbahasa sehari-hari.

Data 7

Konteks : Ketika guru menyampaikan bahwasanya besok akan diadakannya pilkades, akan tetapi pemungutan suara dilakukan di sekolah SD 034 Seberang Pebenaan, sehingga mengharuskan sekolah untuk libur selama satu hari. Akan tetapi, meskipun libur, siswa tetap diberikan tugas agar tetap belajar di rumah.

Guru : Nak, berhubung besok diadakannya pemilihan kepala desa, kebetulan pemungutan suara dilakukan di sekolah kita untuk TPS 006, sehingga besok kita libur. Tapi, ibu tetap memberikan tugas.

Siswa : Heyeh, janganlah buk. Penat asik belaja jo buk.

Guru : Kalau penat belaja macam mano nak penta nak. (7)

Pada kutipan percakapan (7) terdapat peristiwa alih kode. Bermula ketika guru memberitahukan bahwa besok sekolah libur, akan tetapi tugas akan tetap diberikan guru. Awal tuturan, guru menggunakan bahasa Indonesia dengan kutipan “Nak, berhubung besok diadakannya pemilihan kepala desa, kebetulan pemungutan suara dilakukan di sekolah kita untuk TPS 006, sehingga besok kita libur. Tapi, ibu tetap memberikan tugas”. Kemudian, siswa menjawab dengan menggunakan bahasa Melayu, ditandai dengan tuturan “Heyeh, janganlah buk. Penat asik belaja jo buk”. Kemudian, terjadilah peristiwa alih kode yang dilakukan guru yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian menggunakan bahasa Melayu, dengan kutipan “Kalau penat belaja macam mano nak penta nak”. Dengan demikian, terjadilah peristiwa alih kode yang dilakukan guru.

Data 8

Konteks : ketika guru menegur siswa yang bermain air sehingga bajunya basah

Guru : Eky, jangan main air nak basah bajumu.

Siswa : Dak apo buk, kalau basah biso keghing nyo e buk.

Guru : Iyo emang biso keghing, tapi gembung nantek peghut kau (8)

Siswa : Dak apo buk, awak kebal ni buk.

Pada kutipan (8) terjadi peristiwa alih kode yang dilakukan guru ketika berkomunikasi dengan siswa. Awalnya, guru menegur siswa untuk tidak bermain air, karena bajunya bisa basah serta bisa menyebabkan masuk angin, yang ditandai dengan kutipan guru menggunakan bahasa Indonesia yaitu “Eky, jangan main air nak basah bajumu”. Kemudian, siswa menjawab dengan kutipan “Dak apo buk, kalau basah biso keghing nyo e buk”. Terlihat pada kutipan tersebut, siswa menggunakan bahasa Melayu, sehingga untuk menyelaraskan hal tersebut guru beralih kode dari bahasa Indonesia ke Bahasa Melayu yang ditandai dengan kutipan “Iyo emang biso keghing, tapi gembung nantek peghut kau”. Dengan demikian, terjadilah peristiwa alih kode yang dilakukan guru yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa Melayu.

Data 9

Konteks : Ketika guru meminta tolong dengan siswanya untuk mengambil tinta spidol

Guru : David, ibu boleh minta tolong, Nak?

Siswa : Boleh buk, apo buk?

Guru : Tolong ambilkan tinta spidol di lemari kantor ya, Nak.

Siswa : Lemaghi belah atas atau dekat mano e buk?

Guru : Dekat belah atas, yang ado kaen meghah yang belipat-lipat tu, caghi jo ado situ tu. (9)

Siswa : Iyo buk, awak tengok dulu.

Pada kutipan tersebut, terjadi peristiwa alih kode. Awalnya guru meminta tolong kepada siswanya yang bernama David untuk mengambil tinta spidol di kantor. Yang ditandai dengan tuturan guru yaitu “David, ibu boleh minta tolong, Nak?”. Kemudian, siswa yang bernama David menjawab tuturan gurunya dengan kutipan “Boleh buk, apo buk”. Sementara guru menjawab tuturan siswa yang bernama David dengan kutipan “Tolong ambilkan tinta spidol di lemari kantor ya, Nak”, yang merupakan bentuk kalimat atau kode yang digunakan masih bahasa Indoneisa. Akan tetapi, ketika David menjawab tuturan guru dengan bahasa Melayu, sehingga guru ikut menyelaraskan tuturan David yang ditandai dengan kutipan “Dekat belah atas, yang ado kaen megghah yang belipat-lipat tu, caghi jo ado situ”. Dengan demikian, terjadilah peristiwa alih kode yang dilakukan guru dalam berkomunikasi dengan siswanya.

Data 10

Konteks : Ketika diadakannya makan bersama di kelas III, guru menawarkan makanan yang ia bawa kepada siswanya

Guru : Kalian mau coba masakan ibu?

Siswa : Iii enak nampak e, buk. Apo namo e ni buk?

Guru : Ini namo e Sayo pucuk labu. Makanlah, banyak tu ibuk bawak. (10)

Pada kutipan (10) terjadi peristiwa alih kode. Awalnya, guru menggunakan bahasa Indonesia standar, tetapi siswa menjawab dengan menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia standar. Kemudian, guru juga beralih menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam menjelaskan nama makanan. Alih kode adalah fenomena yang sering terjadi dalam komunikasi di masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa atau dialek. Dalam kasus ini, siswa dan guru menggunakan alih kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia standar. Hal ini bisa terjadi karena mereka memiliki kemampuan dalam kedua bahasa tersebut atau karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu mereka. Alih kode dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar, dan seringkali terjadi sebagai upaya untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif atau karena kebiasaan dalam interaksi sehari-hari. Awalnya guru menawarkan makanan yang ia bawa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang ditandai dengan kutipan “Kalian mau coba masakan ibu”. Kemudian salah seorang siswanya menjawab menggunakan bahasa melayu yang ditandai dengan kutipan “Iii enak nampak e, buk. Apo namo e ni buk?”. Ketika siswa menjawab tuturan gurunya menggunakan bahasa Melayu, guru pun membalas tuturan siswanya dengan tuturan bahasa melayu yang ditandai pada kutipan 10 yang berbunyi “Ini namo e Sayo pucuk labu. Makanlah, banyak tu ibuk bawak”.

Adapun campur kode dalam kegiatan belajar mengajar di SDS 034 Seberang Pebenaan dapat dilihat pada tuturan berikut:

Data 1

Konteks : Ketika siswa menyampaikan keluhan kesahnya bahwa ia tidak memahami materi yang diberikan guru.

Siswa : Bu, awak kurang paham nian bu dengan materi hari ini bu (1)

(Bu, saya kurang paham betul dengan materi hari ini bu).

Guru : Di bagian mano e kamu kurang pahamnya, Nak? (2)

(Di bagian mananya kamu kurang paham, Nak?)

Siswa : Awak kurang paham tentang perkalian, Buk. (3)

(Saya kurang paham tentang perkalian, Bu).

Guru : Pekan depan kito bahas lagi (4)

(Pekan depan kita bahas lagi)

Pada percakapan di atas tuturan siswa merupakan peristiwa alih kode. Campur kode yang digunakan siswa ialah bahasa Indonesia dan bahasa melayu. Terlihat pada

kutipan (1), kata 'awak' merupakan bentuk kosa kata dalam bahasa melayu. Begitu pula dengan kata 'nian' yang merupakan kosakata dalam bahasa melayu yang berarti 'betul'. Pada kutipan (2) yang dilakukan guru juga termasuk peristiwa campur kode, yang ditandai dengan masuknya serpihan kosakata bahasa melayu ke dalam bahasa Indonesia, yaitu kosa kata 'mano e' yang berarti 'mananya'. Dengan demikian, terjadilah peristiwa campur kode yang dilakukan baik guru maupun siswa di kelas III SD 034 Seberang Pebenaan.

Pada data (3), ditemukan peristiwa campur kode yang dilakukan siswa. Campur kode di sini masih menggunakan bahasa melayu yang terdapat dalam kosakata 'awak'. Kata awak sendiri memiliki arti 'aku' atau 'saya'. Selanjutnya, ditemukan penggunaan campur kode yang dilakukan guru yang terdapat dalam kutipan (4). Kosa kata dalam kutipan (4) yaitu 'kito'. Kosakata 'kito' merupakan kosakata dalam bahasa Melayu yang memiliki arti 'kita' dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, terjadilah peristiwa campur kode yang dilakukan baik guru maupun siswa di kelas III SD 034 Seberang Pebenaan.

Data 2

Konteks : Ketika guru memberikan nasihat kepada Siswanya

Guru : Nak, nanti kalau lah jadi orang yang sukses, kita tidak boleh sombong, kita harus selalu rendah hati (5)

Siswa : kalau sombong nanti banyak orang yang dak suka. Iya kan, Bu (6)

Pada data 2, terdapat penggunaan campur kode yang dilakukan baik guru dan siswa di kelas. Pada tuturan kutipan (5) yang dituturkan guru terdapat serpihan kata berupa kosakata 'lah'. Kata 'lah' merupakan kosakata dalam bahasa melayu yang memiliki arti 'sudah'. Sementara itu, pada tuturan kutipan (6) terdapat serpihan kata yang dituturkan siswa berupa kosakata 'dak'. Kosakata 'dak' dalam bahasa Melayu memiliki makna 'tidak'. Dengan demikian, terjadilah peristiwa campur kode yang dialkukan guru dan siswa. Penggunaan campur kode seperti ini mungkin terjadi karena kedua bahasa tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Hal ini juga menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh penutur bahasa tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang sesuai.

Data 3

Konteks : Ketika guru menyampaikan kepada siswanya bahwa besok ia tidak masuk serta digantikan oleh Pak Jordi.

Guru : Nak, besok ibu tidak masuk, jadi yang menggantikan ibu besok pak Jordi ya. Jadi, tugas hari ini dikumpul lusa, tunggu ibu balek baru dianta. (7)

Siswa : Jadi, besok kami belajar dengan Pak Jordi ya, Bu? (8)

Guru : Iyo, besok belajar sama Pak Jordi dulu ya. (9)

Siswa : Siap bu, Ibu jangan lelamo pergi bu. (10)

Pada data 3 di atas, terdapat peristiwa campur kode yang dilakukan guru dan siswa. Tuturan pada kutipan (7) terdapat serpihan kata 'balek' dan 'dianta'. Kata 'balek' memiliki makna 'pulang', sedangkan kata 'dianta' memiliki makna 'diantar'. Kosakata yang menjadi serpihan dalam kutipan tersebut ialah kosakata bahasa melayu. Tuturan pada kutipan (8) terdapat serpihan kata 'belaja' yang memiliki makna 'belajar'. Pada tuturan kutipan (9) ditemukan adanya campur kode, yaitu serpihan kata 'iyo' yang tercampur dengan bahasa Indonesia. Kata 'iyo' merupakan kosakata dalam Bahasa melayu yang memiliki makna 'iya'. Pada tuturan kutipan (10) terdapat serpihan kosakata bahasa melayu ke dalam runtutan kosakata bahasa Indonesia, yang ditandai dengan kosakata 'lelamo'. Kata 'lelamo' dalam bahasa melayu memiliki makna 'lama-lama'. Dengan demikian, serpihan kosakata yang digunakan baik siswa maupun guru menggunakan serpihan kosakata bahasa melayu. Campur kode seperti ini mungkin terjadi karena kedua bahasa tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia, terutama

di daerah-daerah di mana Bahasa Jawa merupakan bahasa yang umum digunakan. Penggunaan kosakata dari kedua bahasa tersebut menunjukkan fleksibilitas komunikasi antara guru dan siswa dalam lingkungan yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial mereka.

Data 4

Konteks : Ketika siswa menginfokan kepada gurunya bahwa ia mencampurkan anantara catatan dengan latihan.

Siswa : Ibu, catatan tasya tecampo bu dengan buku latihan (11)

Guru : Kenapa bisa tercampur, Nak?

Siswa : Lupo bu, saya kemarin dak bawak buku catatan bu (12)

Pada data 4 di atas, terdapat peristiwa campur kode yang dilakukan guru dan siswa. Terdapat pada tuturan kutipan (11), yaitu siswa yang menampaikan bahwa ia mencampurkan anatar catatan dan latihan di buku yang sama, terdapat serpihan kosakata bahasa melayu, yaitu 'tecampo'. Kata 'tecampo' memiliki makna tercampur. Selanjutnya, pada kutipan (12), ditemukan serpihan kata yang dituruakn siwa yaitu kata 'lupo'. Kata 'lupo' merupakan kosakata dalam bahasa Melayu yang memiliki makna 'lupa'. Dengan demikian, serpihan kosakata yang dgunakan baik siswa maupun guru menggunakan serpihan kosakata bahasa melayu. Dalam percakapan tersebut, guru menanggapi dengan pertanyaan "Kenapa bisa tercampur, Nak?", menunjukkan kesadaran akan campur kode tersebut dan mungkin ingin memahami alasan di baliknya. Siswa kemudian memberikan penjelasan bahwa mereka lupa membawa buku catatan mereka, sehingga mereka menggunakan kata-kata dalam bahasa informal untuk menggantikan kata-kata yang seharusnya ada dalam bahasa formal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peristiwa alih kode dan campur kode selama kegiatan belajar mengajar di kelas III SDS 034 Seberang Pebenaan. Alih kode yang terjadi melibatkan perubahan dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Melayu dan sebaliknya, yang termasuk dalam kategori alih kode internal. Sementara itu, campur kode terjadi ketika terdapat penyisipan kata-kata dalam pembelajaran di SDS 034 Seberang Pebenaan, yang disebabkan oleh kontak bahasa di lingkungan tersebut.

Secara umum, penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pengajaran bertujuan untuk memperbaiki aliran komunikasi antara guru dan siswa. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa, terutama karena mayoritas siswa menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari. Meskipun dalam penelitian ini ada beberapa siswa yang memahami materi tanpa memerlukan penggunaan alih kode atau campur kode oleh guru.

Alih kode dalam pembelajaran di SDS 034 Seberang Pebenaan terjadi karena beberapa alasan, seperti sifat pembicara, lawan bicara, topik pembicaraan, dan untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Guru menggunakan alih kode untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dengan cepat. Sementara itu, campur kode muncul karena kebutuhan untuk menjelaskan konsep, mempererat hubungan interpersonal, dan situasi khusus.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penerapan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran kelas III SDS 034 Seberang Pebenaan menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan keuntungan penting dalam membantu siswa memahami materi. Alih kode merujuk pada perubahan dalam bahasa atau dialek yang digunakan dalam komunikasi, sementara campur kode melibatkan penggunaan beberapa bahasa atau dialek secara bersamaan dalam

satu situasi atau percakapan. Dengan memperbolehkan siswa untuk menggunakan bahasa dan budaya mereka sendiri selama proses pembelajaran, mereka menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk memahami konsep yang diajarkan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar inklusif di mana siswa merasa dihargai dan diakui atas identitas dan latar belakang budaya mereka. Selain itu, pendekatan ini membantu memperluas pemahaman siswa tentang dunia sekitar mereka dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, alih kode dan campur kode menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat pembelajaran dan membangun hubungan positif antara siswa dan materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (3rd Ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Erisa Kurniati. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 4.
- L, Idrus. 2019. EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*. Vol.9. No.2
- Nurlianiati, dkk. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Konten Youtube Bayu Skak. *Seminar Nasional Literasi*, 07(1–8), 257–267. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/802>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Sari, A. C., Indonesia, U. M., Hartina, R., Indonesia, U. M., Awalia, R., Indonesia, U. M., Iriyanti, H., & Indonesia, U. M. (2013). Komunikasi dan media sosial. December.
- Sari, B. P. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 10(24), 146–157.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *LingTera*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.19198>
- Sudarja, K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam proses Pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 2, 35–49.
- Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 81–90. <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4208>
- Winartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Yusnan, M., Kamasiah, K., Risman, I., Karim, K., Harziko, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel *Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia* (Transfer code and mix code in Novels *Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia*). *Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i1.3>